

**PENERAPAN METODE CERAMAH DAN DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN GUNA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA IPS SMA NEGERI 1
NGRAYUN.**

Kukuh Pujiyanto

kukuhpujiyanto@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 NGRAYUN. Metode yang digunakan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuisioner. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwasanya : metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn oleh guru ialah metode ceramah yang diselingi dengan metode tanya jawab. Metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil. Hasil belajar siswa dikelas yang menerapkan metode ceramah, dari segi kognitif mengalami kenaikan, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat cukup aktif secara psikomotorik. Hasil belajar siswa dikelas yang menerapkan metode diskusi, dari segi kognitif mengalami penurunan pada pertemuan ketiga, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan cukup baik , dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat aktif secara psikomotorik.

Kata Kunci: Metode Ceramah, Metode Diskusi, Hasil Belajar PPKn

Abstract

This study aims to explain the application of lecture methods and discussions in improving the learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education in SMA 1 NGRAYUN. The method used is qualitative, with data collection techniques through observation and questionnaires. Based on the research that has been done the researcher draws the conclusion that: the lecture method applied in the PPKn learning process by the teacher is a lecture

method interspersed with question and answer methods. The discussion method used in this learning process is a small group discussion method. Student learning outcomes in the class that apply the lecture method, in terms of cognitive increases, in terms of affective students can receive learning well, and in terms of psychomotor students can be involved quite actively in psychomotor. Student learning outcomes in the class that apply the discussion method, in terms of cognitive decline in the third meeting, in terms of affective students can receive learning quite well, in terms of psychomotor students can be actively involved psychomotor.

Keywords: Lecture Method, Discussion Method, PPKn Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 187) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran pada umumnya sampai saat ini masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ceramah ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir siswa terutama dalam memecahkan suatu permasalahan. Sering dijumpai dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode yang monoton yaitu guru hanya memberikan materi melalui ceramah, pemberian tugas dan diskusi bebas, sehingga guru tidak bisa mengembangkan pembelajaran yang menarik. Seharusnya guru menggunakan model dan metode yang mampu mengajak siswa untuk lebih berperan aktif sehingga dapat menjalankan pembelajaran dengan baik, seperti yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggar, 1988 yang pelaksanaannya

terdiri dari 4 tahap yaitu: (1). perencanaan tindakan, (2). pelaksanaan tindakan, (3). observasi/evaluasi, (4). refleksi. Sehingga pembelajarann mampu menjadi lebih aktif. Jika pembelajaran hanya monoton maka Hal ini memberikan kesan bahwa guru takut untuk merancang pembelajaran sendiri, sehingga dari bahan belajar sampai metode evaluasi nyaris tidak ada perbedaan.

Menurut Syaifudin Sagala (2009: 201) dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya . Metode ceramah menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain (2006: 97) adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Wina Sanjaya (2010: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa .

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal banyak metode pembelajaran, namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan dua metode pembelajaran yang cukup populer sampai saat ini digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sangat populer digunakan guru sejak zaman dahulu. Hal

tersebut dikarenakan penggunaan metode ceramah dirasa lebih mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak perlengkapan. Namun seiring berjalannya waktu metode ceramah dianggap membosankan dan membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran sehingga tercetuslah Cara Belajar Siswa Aktif. Didalam Cara Belajar Siswa Aktif terdapat satu metode mengajar yang cukup populer digunakan saat ini yaitu metode diskusi. Gagne dan Berliner dalam Moedjiono dan Dimiyati (1991: 51) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh terbuka dan bervariasi pengertiannya. Selain itu, metode diskusi dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan isi pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Diskusi sebagai metode sebagaimana dikemukakan Sunaryo (1989: 106) adalah suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu, saling tukar informasi, pengalaman, pendapat, atau pemecahan masalah secara formal atau lisan dengan tujuan tertentu. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 116) menyatakan bahwa diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalani oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan salah satu cara

mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat

pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subyektivitasnya dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

Ketika peneliti melakukan magang 2 peneliti melihat tidak selamanya hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah memiliki hasil yang kurang memuaskan. Begitu pula sebaliknya, tidak selamanya hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi dapat mencapai hasil yang maksimal. Sehingga peneliti berkeinginan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas yang menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. Seperti sudah diketahui secara umum, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah umum memiliki waktu yang lebih minim dibanding dengan sekolahsekolah madrasah. Sehingga kegiatan pembelajarannya pun lebih sedikit. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengamati bagaimana proses.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan teori Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Lexy Moleong, 2000:3) . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dimana peneliti ingin menangkap dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan selama penelitian berlangsung. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas yang menggunakan metode ceramah dan kelas yang menggunakan metode diskusi. Metode simposium menurut Hadisoewito (2009: 32) mengetengahkan suatu sari ceramah mengenai berbagai kelompok topik dalam bidang tertentu. Ceramah tersebut diberikan oleh beberapa ahli. Pendapat tersebut menegaskan bahwa simposium adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan pengungkapan serangkaian ceramah-ceramah yang disampaikan oleh sejumlah pembicara sesuai dengan keahliannya. Peneliti juga akan menganalisis hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan metode belajar ceramah dan kelas yang menggunakan metode belajar diskusi.

HASIL

Karnes (dalam Daniel, 2001: 320) menyatakan bahwa teknik mengajar yang menstimulasi baik pemikiran konvergen maupun divergen merupakan proses yang penting untuk merangsang pemikiran kreatif dan lebih menantang untuk siswa yang kreatif. Sehingga guru harus mampu menjadi sumber pemberi pengetahuan dan mengasah skill peserta didik . dalam pembelajaran, guru juga harus mampu menyampaikan pengetahuan melalui oleh berbagai macam pendekatan seperti model dan juga media yang digunakan. Metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru ialah metode ceramah yang diimbangi dengan metode tanya jawab. Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah namun ketika materi pelajaran selesai guru membuka sesi tanya jawab untuk siswa. Hal ini memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan melihat keaktifan dan respon siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Namun meski begitu apabila ada siswa yang bertanya pada saat guru menyampaikan materi, guru tetap merespon dan menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil dimana masing-masing kelompok diberikan suatu materi pembelajaran sebagai permasalahan yang harus mereka pecahkan dalam hal ini dijelaskan kembali kepada siswa-siswa lainnya. Materi diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ada. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk dan dibagikan materi pada pertemuan sebelum mereka menjalankan presentasi. Pada diskusi ini siswa diberi kebebasan untuk menggunakan media pembelajaran. setiap diskusi diakhiri dengan tanya jawab apabila waktu masih memungkinkan. Dengan adanya pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk aktif maka guru perlu untuk menambah strategi dalam belajar sehingga pembelajaran mampu menjadi lebih baik. Seperti Menurut Joolingen (1999: 386), discovery learning adalah pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bereksperimen, dan membuat kesimpulan aturan/konsep dari hasil eksperimennya tersebut. Dengan adanya kombinasi antara metode ceramah, diskusi dan model discovery learning diharapkan siswa mampu menjadi aktif dalam pembelajaran.

O'Neil dan Abedi (dalam In'am, Saad, dan Ghani, 2012: 163) menyatakan

bahwa pendekatan metakognitif terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) awareness (kesadaran), (2) cognitive strategy (strategi kognitif), (3) planning (perencanaan), dan (4) review (ulasan). Penelitian Keiichi (2000) dalam penelitiannya tentang metakognisi menghasilkan beberapa temuan, yakni: (a) metakognisi memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah; (b) siswa lebih terampil memecahkan masalah jika mereka memiliki pengetahuan metakognisi. Metakognisi siswa dapat dikembangkan dengan menerapkan pendekatan metakognitif. Brown (dalam Jayapraba, 2013: 165) menyatakan bahwa metakognisi terdiri dua aspek, yaitu pengetahuan tentang kognisi (knowledge about cognition) dan self-regulasi kognisi (self-regulation of cognition). Sedangkan menurut Flavell (dalam Desoete dan Ozsoy, 2009: 1), metakognisi terdiri dari tiga komponen, yaitu: (a) pengetahuan metakognitif, (b) keterampilan metakognitif, dan (c) pengalaman metakognitif. Jadi dari hasil penyampaian dari berbagai sumber di atas membawanya diskusi memerlukan berbagai cara yang mana diharapkan mampu untuk membantu mengaktifkan siswa dan juga menambah wawasan sekaligus pengetahuan yang diharapkan.

Torrance, et al. (dalam Wang, 2011: 4) menyatakan bahwa domain kreativitas dalam matematika terdiri atas empat komponen, yaitu: fluency (kelancaran), flexybility (keluwesan), originality (keaslian), dan elaboration (elaborasi). Ciri-ciri dari masing-masing komponen (Moma, 2012: 508) akan dijelaskan sebagai berikut. a) fluency: mencetuskan banyak gagasan/ ide dalam pemecahan masalah, memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan, dan bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada yang lain. b) flexybility: menghasilkan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan dengan bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda. c) originality: memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan, membuat kombinasikombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur baik secara bahasa, ide atau cara. d) elaboration: mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain dan menambahkan atau memperici suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi dikelas

peneliti melakukan beberapa analisis dari berdasarkan ranah afektif sebagai berikut, Receiving (Penerimaan), Kelas XI IPA yang menggunakan metode ceramah memiliki perhatian yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan dibandingkan dengan kelas XI IPS yang menggunakan metode diskusi. Hal ini disebabkan kelas yang menggunakan metode ceramah, siswanya lebih fokus dalam belajar dari pada kelas yang menggunakan metode diskusi. Di kelas yang menggunakan metode diskusi perhatian siswa kurang fokus terhadap materi karena sebagian siswa yang presentasi hanya fokus pada bacaannya sendiri sehingga kurangnya interaktif dalam menyajikan materi.

Responding (menanggapi), dalam penelitian ini peneliti melihat bahwasanya respon siswa terhadap materi dipengaruhi oleh interaksi penyaji materi itu sendiri. Di dalam kelas ceramah yang dipimpin oleh guru, siswa tetap dapat bertanya atau menanggapi pertanyaan karena guru mengarahkan dan memberi dorongan kearah sana. Untuk kelas yang menggunakan diskusi peneliti melihat sebenarnya siswa memiliki keinginan untuk menanggapi materi ajar baik berupa pertanyaan atau pun pernyataan, namun karena keterbatasan waktu yang disebabkan oleh kurang baiknya

manajemen waktu menyajikan materi oleh siswa menyebabkan sesi tanya jawab terkadang dibatasi. Selain itu pula terdapat faktor lain yaitu ketika siswa yang presentasi menyajikan materi kurang interaktif, sedikit sekali siswa yang bertanya. Akan tetapi kedua kelas memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki aspek responding yang cukup baik dan siswa aktif lah yang cenderung mendominasi jalannya sesi tanya jawab. Valuing (penilaian), dalam penelitian ini peneliti melihat bahwasanya kedua kelas baik kelas yang menggunakan metode diskusi maupun kelas yang menggunakan metode ceramah sama-sama memiliki sikap penilaian yang baik. Hal itu terlihat pada sesi tanya jawab ataupun diskusi pada kedua kelas tersebut. Apabila ada seorang siswa yang mengungkapkan sebuah pernyataan ataupun pendapat, siswa lainnya yang menanggapi dapat menelaah terlebih dahulu hal tersebut dan memberikan argumentasi yang dapat menguatkan atau pun pendapat lainnya. Organization (pengorganisasian) , dalam hal ini siswa diharapkan menemukan beberapa asumsi-asumsi dasar lalu menempatkan asumsi-asumsi tersebut berdasarkan nilai yang disukai. Pada penelitian ini siswa dari kedua kelas yang diteliti sudah dapat melakukan pengorganisasian terhadap sistem nilai (baik atau tidak) ataupun pengetahuan

yang mereka dapat. Contohnya mereka sudah dapat memilah antara perilaku terpuji maupun perilaku tidak terpuji. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi dikelas peneliti melakukan beberapa analisis berdasarkan ranah psikomotorik sebagai berikut, Kesiapan, apabila dilihat dari aspek kesiapan siswa dari kelas ceramah maupun kelas diskusi sudah memiliki kesiapan meskipun masih sedikit ada kekurangan dari masing-masing kelas. kesiapan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dikelas dari menjawab pertanyaan, menyesuaikan diri pada situasi kelas, menyiapkan alat pembelajaran dan melaporkan kehadirannya. Peneliti menilai bahwasanya guru sudah dapat melakukan penilaian hasil belajar dengan baik. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang sebelumnya sudah peneliti paparkan,. Adapun uraian dari prinsip-prinsip tersebut yang telah dilakukan oleh guru ialah; berdasarkan prinsip validitas, soal-soal yang diberikan guru dapat dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada rancangan soal sudah sesuai dengan indikator-indikator yang diambil dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, hal tersebut dapat dilihat di RPP yang berada dilampiran. Pemilihan alat pengukur kompetensi pun sudah sesuai dengan kompetensi yang diukur. Guru menilai secara objektif hal ini

dikarenakan ketika merancang pembuatan soal, guru telah membuat kisi-kisi mengenai kunci jawaban soal-soal tersebut. Sebelum memulai pelajaran guru menjelaskan mengenai SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa. Menjelang test dilakukan guru menjelaskan mengenai mekanisme penilaian test yang akan dilakukan. Kedua hal tersebut menjadi dasar acuan transparansi yang dilakukan oleh guru. Penilaian yang dilakukan guru berdasarkan kriteria yang ada si SK dan KD yang telah dilakukan. Guru tidak membedakan siswa sehingga dapat dikatakan penilaian guru bersifat adil. Untuk penilaian akhir guru menggunakan nilai murni ditambah dengan nilai sikap. Hal ini dibolehkan karena penilaian sendiri tidak hanya didasarkan kepada kognitif namun juga afektif dan psikomotoriknya. Penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung hal ini dapat menjadi landasan bahwa penilaian yang dilakukan guru terpadu. Penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek SK dan KD, penilaian dilakukan secara bertahap pada beberapa kali pertemuan. Hal ini menjadi landasan bahwasanya penilaian yang dilakukan oleh guru menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian juga bersifat sistematis, tersusun secara berurutan dan akuntabel, karena mengacu pada buku penilaian hasil belajar.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan peneliti berdasarkan ranah afektif sebagai berikut, Receiving (Penerimaan), ada peningkatan dan penurunan aspek receiving pada diri siswa dikelas yang menggunakan metode diskusi. Untuk kelas yang menggunakan metode ceramah terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam aspek receiving

terutama pada pertemuan ketiga. Responding (menanggapi), peneliti melihat bahwasanya respon siswa terhadap materi dipengaruhi oleh interaksi penyaji materi itu sendiri. Akan tetapi kedua kelas memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki aspek responding yang cukup baik dan siswa aktif lah yang cenderung mendominasi jalannya sesi tanya jawab.

Daftar Pustaka

- Daniel, F. 2001. "Education and Creativity". *Creativity Research Journal* 2000–2001, Volume 13 No. 3 & 4. Hal 317-327.
- Desoete, A. dan Ozsoy, G. 2009. "Introduction: Metakognition, More Than The Lognes Monster?". *International Electronic Journal of Elementary Education*, Volume 2 Issue 1. Hal 1-6.
- Hadisoewita. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Depdiknas
- In'am, A., Saad, N., Ghani, S. A. 2012. "A Metacognitive Approach to Solving Algebra Problems". *International Journal of Independent Research and Studies*, Volume 1 No. 4. Hal 162- 173.
- Jayapraba. 2013. "Metacognitive Instruction and Cooperative Learning- Strategies for Promoting Insightful Learning in Science". *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Volume 4 Issue 1. Hal 165-172.
- Joolingen, V. W. 1999. "Cognitive Tools for Discovery learning". *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, Volume 10. Hal 385- 397.
- Keiichi, Shigematsu. 2000. *Metacognition in Mathematics Education*. Mathematics Education in Japan. Japan: JSME, July 2000.
- Kemmis, Stephen & Taggart, Robin Mc. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2000).
- Moma, L. 2013. "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika". Makalah. Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Pattimura. Ambon, 3 Januari.
- Moedijiono & Dimiyati, M. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulya, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

Wang, Y. A. 2011. "Contexts of Creative Thinking: A Comparison on Creative Performance of Student Teachers in Taiwan and the United States". *Journal of International and Cross-Cultural Studies*, Volume 2 Issue 1. Hal 1-14

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Media Group, 2010).